

## Travelogue *Siedjah* Antarbenua dan Berakhir di Hindia dalam Novel *Siedjah* Karya Vink: Travel Writing

### Siedjah's Intercontinents Travelogue and Ends in the Indies in Vink's Novel *Siedjah*: Travel Writing

Etsha Ari Kusuma Dianti

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini mengungkapkan elemen-elemen penjelajahan tokoh Siedjah yang melakukan pengembaraan dari Benua Eropa dan berakhir di Hindia yang kini disebut Indonesia. Penelitian menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan mengolaborasikan teori Carl Thompson tentang *travel writing* sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siedjah mengalami prinsip-prinsip perjalanan yang diungkapkan oleh Thompson seperti *representing the world*, *revealing-self* dan *representing other*. Ketiganya menghiasi perjalanan Siedjah dari Eropa menuju Asia. Keterlibatan Siedjah dalam perjalanan tersebut mengantarkannya pada penceritaan estetika lanskap Hindia serta beberapa negara yang disinggahi. Siedjah menggambarkan Hindia tanpa campur tangan Belanda yang telah membelenggu kaum bumiputera dalam lintasan historis yang panjang. Keputusannya tersebut merupakan bagian dari subjektivitasnya sebagai penulis dalam membiaskan beberapa kejadian untuk kepentingan tertentu, mengingat sastra perjalanan memiliki genre campuran antara fiksi dan fakta.

Kata kunci: antarbenua, pengembaraan, Siedjah, travelogues

#### Abstract

This study aims to explore the elements of the journey undertaken by the character Siedjah, who embarks on a voyage from the European continent and ultimately arrives in the Dutch East Indies, now known as Indonesia. The research employs a qualitative descriptive method by incorporating Carl Thompson's theory of travel writing as an analytical framework. The findings reveal that Siedjah experiences key travel principles as outlined by Thompson, including representing the world, revealing the self, and representing the other. These principles shape Siedjah's journey from Europe to Asia. Siedjah's engagement in this journey leads to the aesthetic narration of the landscapes of the Dutch East Indies and other countries visited along the way. Siedjah portrays the Indies without the influence of Dutch colonial rule, which had long oppressed the native population. This narrative choice reflects the author's subjectivity in selectively depicting certain events for specific purposes, as travel literature inherently blends elements of fiction and fact.

Keywords: intercontinental, adventures, Siedjah, travelogues

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 29 Mei 2024; Disetujui: 16 Februari 2025

### 1. Pendahuluan

Pergerakan atau perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya menjadi bagian dari penjelajahan yang sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Ungkapan ini didukung banyaknya catatan perjalanan yang dibuat oleh individu maupun kelompok pelancong sebagai bukti penjelajahan mereka. Tradisi mencatat hasil perjalanan telah

dilakukan oleh pelancong dari masa lampau (Ekasiswanto, 2017). Catatan perjalanan ini untuk menyebarluaskan informasi dari tempat baru, bagi segelintir atau sekelompok orang yang belum pernah mengunjungi tempat tersebut (Sinangjyo & Damasdino, 2018). Catatan perjalanan tidak dibatasi durasi maupun jenis tempat kunjungan. Selama catatan perjalanan tersebut memuat beberapa unsur seperti *self*, *other*, *movement*, *negotiation*, *agenda*, dan *writing*, sudah selayaknya catatan perjalanan tersebut diterima khalayak umum kredibilitasnya.

Secara definitif, penyebutan *travel writing* adalah perjumpaan negoisasi antara *self* dan *other* dalam mengarungi pertemuan dalam ruang dan waktu. Substansi dari sebuah catatan perjalanan umumnya menyajikan narasi yang berkaitan dengan perjalanan tanpa mengesampingkan pendapat narator yang melakukan perjalanan. Pelaporan merujuk pada pergerakan yang dialami dari satu tempat ke tempat lain yang tentu berbeda dengan tempat asal muasal penjelajah tersebut tinggal. Diferensiasi ini menjadi sumbu gejolak dari disusunya sebuah catatan perjalanan atau *travel writing*. Namun, catatan perjalanan ini menimbulkan banyak potensi perluasan genre yang bervariasi hingga melahirkan sub-genre baru seperti buku panduan perjalanan, peta, memoir, dan deksripsi tempat atau alam (Furqan, 2015).

Karya sastra yang menyajikan tentang catatan perjalanan ini sudah banyak ditemui. Pembaca bisa menemui beberapa catatan perjalanan baik dalam berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing. Beberapa catatan perjalanan yang disusun dari bahasa asing tersebut juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu karya terjemahan tersebut adalah novel terjemahan dari bahasa Belanda yang berjudul *Siedjah* karya Nico Vink yang terinspirasi catatan perjalanan ibunya yang mengarungi samudera dan singgah di beberapa benua menuju Hindia (Indonesia). *Siedjah* memulai perjalanannya di masa muda mulai dari negara asalnya, Belanda, singgah di Paris dan Mesir yang berujung tiba di Batavia. Catatan perjalanan ini menjadi catatan perjalanan yang menarik karena latar waktu yang digunakan adalah masa kolonial. Meskipun, catatan perjalanan ini memuat informasi beberapa tempat di masa lampau atau sekitar tahun 1900-an, namun narasi yang ditawarkan menyebabkan pembaca membangun nostalgia tentang keindahan beberapa tempat di masa lampau.

Wacana ini mendukung teori *travel writing* Carl Thompson sebagai pisau analisis dalam mengkritisi catatan perjalanan yang menerangkan bahwa syarat justifikasi karya bisa dikatakan sebagai sastra perjalanan haruslah memuat tiga formula prinsip utama. Penentuan ini didasarkan pada ketiga prinsip yaitu *reporting the world*, *revealing the self*, dan

*representing the other*. Ketiga pokok persoalan tersebut menjadi kunci bahwa sebuah karya sastra catatan perjalanan mendukung pembaca untuk meraba masing-masing perbedaan dari tempat asalnya dengan tempat baru yang dikunjungi narator.

Poin *reporting the world* menjadi bentuk sebuah penggambaran atau pengungkapan narator dalam memvisualisasikan tempat yang dikunjungi melalui warta yang reliabel. Pengungkapan ini mencakup tata cara hidup, lanskap geografis, dan budaya yang ditemui. Seluruh kegiatan yang ditekstualisasikan menjadi pendukung menariknya sebuah catatan perjalanan. Selanjutnya, *revealing-self* adalah wujud dari asumsi diri seorang narator atau penulis ketika menemui situasi tertentu dalam cerita perjalanannya. Carl Thompson mengemukakan, bahwa berkembangnya catatan perjalanan ini memengaruhi perkembangan istilah *revealing-self* di akhir abad ke-18. Anasir tersebut tampak pada gubahan gaya kepenulisan yang beranjak menuju romantisisme dari awalnya *enlightment era* (Shofi & Tjahjono, 2019). Perbedaan dua gaya kepenulisan tersebut terletak pada topik penceritaan, sedangkan *enlightment era* memprioritaskan catatan perjalanan mengenai kebaharuan penemuan wilayah. Sementara itu, *romanticism era* lebih mendetail pada reaksi sekaligus refleksi diri narator pada wilayah baru yang ditemui (Jaya, 2018). Namun, tidak dapat dipungkiri apabila ditemukan kolaborasi dari dua gaya kepenulisan tersebut, sehingga wacana yang dilahirkan bersifat intelektual dan mengandung unsur autobiografi (Thompson, 2011).

*Representing the other* sebagai wadah untuk menyajikan data dalam catatan perjalanan dengan menghadirkan subjek atau elemen liyan (*the other*). Narator menemui beberapa hal yang bukan melekat dari dirinya sendiri, sehingga bisa dikatakan bahwa *the other* menjadi unsur penting dalam perjalanan seorang *traveller* ketika mengunjungi tempat baru. Keberadaan liyan ini menjabarkan ruang perbedaan antara *self* dengan *other*. Oleh karena itu, sastra perjalanan bersifat objektif sekaligus subjektif. Ambivalensi ini menciptakan ruang kedalaman epistemologis sekaligus afektif (Yan, 2022).

Selaras dengan keberadaan catatan perjalanan, tentu menjadi kebaharuan bagi akademisi dalam melakukan analisis mendalam sebuah topik *travel writing*. Ditemukan beberapa karya tulis ilmiah yang membahas dan menganalisis catatan perjalanan menggunakan teori Carl Thompson. Penelitian Hidayah et al. (2022) berjudul “Anasir-Anasir Kisah Perjalanan dalam Helen dan Sukanta: Travel Writing Carl Thompson,” Prastowo & Wijaya (2020) berjudul “Representing Others Carl Thompson dalam Novel *Travelers’ Tales: Belok Kanan Barcelona*,” Windayanto (2022) berjudul “*Di Bawah Langit*

*Tak Berbintang* Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson,” Shofi & Tjahjono (2019) berjudul “Representasi Sastra Perjalanan dalam Kumpulan Cerpen *Surat dari Praha* dan Antologi Puisi *Kepada Kamu yang Ditunggu Salju* Karya Yusri Fajar,” dan Fahmilda & Zulikha (2021) berjudul “Kajian Sastra Perjalanan dalam *Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah* Karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi”.

Beberapa penelitian di atas, memuat catatan perjalanan narator pada masing-masing penjelajahan dengan menggunakan teori *travel writing* Carl Thompson. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Novel *Siedjah* yang memuat informasi catatan perjalanan belum ditemukan kajiannya yang menggunakan teori *travel writing* Carl Thompson. Perbedaan lainnya, penelitian ini diawali dengan rute perjalanan yang dilakukan sekaligus masa perjalanan yang menonjolkan sisi kolonial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengungkap formula prinsip teori *travel writing* Carl Thompson dalam novel *Siedjah* karya Nico Vink yang berpotensi menambah wawasan khazanah seputar topik *travel writing* Carl Thompson dengan menjajaki kilas balik pada catatan perjalanan masa kolonial.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Sumber data primer novel *Siedjah* karya Nico Vink yang terbit pada tahun 2020 oleh Yayasan Pustaka Obor. Inventarisasi data menggunakan teknik baca-catat (Sudaryanto, 2015; Macaryus et al., 2020). Pemahaman dan penghayatan terhadap keseluruhan peristiwa dilakukan dengan teknik baca cermat secara berulang-ulang. Data diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan sifat dan isi yang merepresentasikan tiga komponen teori *travel writing*, yaitu *reporting the world*, *revealing the self*, dan *representing the other*. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan mulai tahap inventarisasi data yang dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi (Sutopo, 2006). Interpretasi data dari Novel *Siedjah* dilakukan dengan menggunakan teori Carl Thompson tentang teori *travel writing*. Setiap data ditempatkan sebagai bagian dari keseluruhan yang saling memengaruhi secara tekstual dan kontekstual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Teori *travel writing* oleh Carl Thompson mencecar cerita perjalanan dalam tiga pokok prinsip meliputi *representing the world*, *revealing the self*, dan *representing other*.

Ketiga pokok persoalan tersebut dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini dengan mengacu pada temuan data dari Novel *Siedjah* karya Nico Vink.

### 3.1 *Representing the World*

Pengungkapan atau penggambaran dunia melalui sebuah sistem yang dikehendaki sebagai penjelajahan dunia melalui catatan perjalanan adalah salah satu poin utama yang dapat dilihat untuk menjelaskan kebenaran perjalanan tersebut. Bagi barat, timur merupakan sebuah arena yang penuh romansa sekaligus memiliki potensi alam yang eksotis (Purwaningsih, 2015). Potensi alam yang dimiliki oleh timur menjadi salah satu daya tarik yang memikat kolonial untuk ikut menyambangi daerah timur. Sekalipun sebagian dari wilayah timur kadang mendapatkan penilaian yang kurang menarik akibat kontur geografis yang panas dan gurun, potensi kandungan alam sebagai salah satu potensi ekonomi yang menarik untuk dikuasai.

Dalam studi kasus Novel *Siedjah* karya Nico Vink yang menjelaskan perjalanan tokoh Siedjah dari Belanda menuju Paris hingga sempat singgah di Mesir dan berakhir di Batavia, membawa pembaca menjelajahi tempat-tempat tersebut berlandaskan pada hasil uraian sang *narator*. Temuan dalam penelitian ini secara teratur menjelaskan rute perjalanan yang dilalui Siedjah untuk menuju ke Batavia tepatnya di Pelabuhan Tanjung Priok dari negara asalnya, yakni Belanda. Awalnya Siedjah menceritakan kondisi daerah tempat asalnya di Negeri Belanda.

“Di Nijkerk, kota kecil di wilayah bible belt, ayahku menunggu pekerjaan bagus sebagai kepala sekolah dasar negeri (Vink, 2020, p. 1).

Pengungkapan kondisi Nijkerk saat Siedjah berada di tempat tersebut memang cukup detail. Nico Vink sang penulis menambahkan beberapa penjelasan pada istilah daerah yang mungkin asing bagi sebagian pembaca, seperti pada kata “Kota Bible Belt”. Selanjutnya, Siedjah mendapatkan sebuah surat yang mengantarkannya menuju Assen, tempat yang menjadi daerah pertamanya mengajar sebagai salah satu rangkaian murid di sekolah profesi guru Appledorn.

“Assen dianggap menjadi semacam Kota Den Haag di Drenthe dengan hutan-hutan kota yang indah, Sterrenbos dan rumah-rumah tuan tanah yang mewah bergata Drenthe. Assen adalah kota yang terdiri dari 7 desa, dusun-dusun yang dikelilingi oleh pemukiman dengan kawasan hijau yang luas, hutan-hutan, kolam dan lahan bertumbuhan, rumah-rumah pertanian serta beberapa tempat pelatihan militer” (Vink, 2020).

Pada tahun 1924 diceritakan bahwa tokoh Siedjah memulai perjalanan panjangnya mengarungi samudra untuk menuju Batavia.

“Dengan berkereta api, aku dapat menghindari Teluk Biskaje yang seringkali dilanda badai” (Vink, 2020).

Penggambaran badai di teluk Biskaje menjadi salah satu contoh temuan dari alasan yang menyiratkan alasan Siedjah memilih perjalanannya menggunakan kereta api karena geografis Teluk Biskaje rawan badai.

“Kami melewati pulau dengan gunung berapi Stromboli dengan jarak jauh yang aman. Seratur lima puluh meter. Untunglah kapten kapal tidak merasa harus menyembunyikan peluit kapal sebagai ucapan salam kepada orang yang dikenalnya di situ. Dalam pelayaran di antara Italia dan Sicilia, kami melewati Selat Messina. Gunung berapi Etna tampak di sebelah kanan kapal” (Vink, 2020).

“Perjalanan diteruskan ke Port Said melewati terusan Suez yang panjangnya 160 kilometer, menuju Laut Merah, Samudera Hindia ke Kolombi di Ceylon. Lalu kapal memasuki daerah Hindia Belanda. Pertama Sabang, kemudian Belawan di utara Medan di Sumatera Utara, melewati Singapura dan terus ke Tandjong Priok” (Vink, 2020).

Secara singkat dalam narasi tersebut, Siedjah menjelaskan rute yang dilalui oleh Kapal Patria dari Marseille ke Tanjung Priok di Batavia. Perjalanan tersebut dilakukan melalui banyak negara dan ikon dari negara atau nama suatu wilayah untuk memberikan pengetahuan rute Belanda-Indonesia bagi pembaca.

“Kami melewati patung besar Ferdinand de Lesseps yang membangun Terusan Suez pada tahun 1869, lalu kapal memasuki perairan Port Said. Di situ, kapal diserbu oleh gerombolan pedagang Mesir yang berjubah merah dengan topi fez di kepala, pesulap, dan orang-orang yang menyelam untuk mencari koin yang dilemparkan oleh penumpang dari atas kapal” (Vink, 2020).

Perjalanan Siedjah berlanjut menuju wilayah Mesir tepatnya di Terusan Suez. Data tersebut dipaparkan dalam narasi berikut.

“Kapal memasuki perairan Teluk Suez. Di sebelah kiri kapal, masih tetap Gurun Sinai. Suhu udara bertambah panas dan penumpang-penumpang dari Hindia semakin merasa nyaman. Ketika kami melewati Sharm El Sheikh di ujung selatan Sinai dan Laut Merah, mulai tampak semuanya terasa menjadi lebih nyata” (Vink, 2020).

“Sekitar tiga atau empat hari setelah Suez, Laut Merah menyatu dengan Teluk Bab Al-Mandab. Setelah itu kapal terbebas dari ‘ketel menyala’. Kapal kami memasuki Teluk Aden yang luas. Tiupan angin muson pertama dari Samudra Hindia berhembus sebagai ucapan selamat datang” (Vink, 2020).

Siedjah menjelaskan secara runtut dan detil pada perjalanan Kapal Patria melalui beberapa benua hingga menuju perairan di dekat Hindia.

“Sementara itu, suami-isteri Van Hintens dan aku sudah duduk di kereta pagi menuju tempat bersejarah di pinggir Pantai Galle di selatan, hampir 120 kilometer dengan perjalanan selama tiga jam dari Kolombo” (Vink, 2020, p. 85).

“Kami tengah dalam perjalanan ke Galle, tempat besarjarah yang tua. Jauh sebelum orang Portugis datang dan mendirikan tempat berdagang di sana pada tahun 1505, Galle sudah penting bagi pedagang-pedagang dari Persia, Arab, Roma Yunani, India, Cina, dan Malaysia” (Vink, 2020).

Setibanya di perairan Hindia, daerah pertama yang digambarkan oleh Siedjah adalah Teluk Sabang yang memang menjadi bagian paling barat dari Hindia (kini Indonesia). Jadi tidak heran jika sebagai pembatas rute, Siedjah menceritakan Teluk Sabang untuk menegaskan bahwa perjalanannya telah sampai di Hindia, bermula dari pertemuannya dengan Teluk Sabang.

“Patria meluncur memasuki Teluk Sabang yang cantik. Teluk itu, yang terlindung baik dan memesonakan, hampir berbentuk lingkaran. Setelah berlabuh, kami bertiga turun ke darat. Kami mengambil dokar itu. Baru kali itu, aku menyaksikan tawar-menawar seperti itu. Asyik dan menegangkan. Kami berkeliling Kota Sabang yang dibangun menempel di dinding bukit. Rumah-rumahnya dibangun dengan gedung-gedungannya dibangun dengan gaya kolonial Belanda yang membosankan. Di luar daerah permukiman, mulai tampaklah pohon-pohon kelapa yang tinggi” (Vink, 2020).

“Setelah Sabang, kapal melanjutkan perjalanan melalui Straat van Malaka, Selat Malaka. Pun pulau-pulau di sepanjang Pantai Sumatera menghijau subur” (Vink, 2020).

Rute kapal Patria sempat singgah di Singapura yang secara historis berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang memang menjadi jalur pelayaran khususnya untuk tujuan perdagangan yang ramai. Oleh karena itu, kebanyakan kapal yang berlayar menuju Hindia berhenti sejenak di Singapura.

“Setelah berlayar satu hari lagi, Patria melepas jangkar di Singapura. Perahu-perahu kecil bergerak simpang siur dari dan ke kota. Kami menyewa sebuah perahu. Dalam waktu singkat yang tersedia di Singapura, kami ingin melihat hiruk pikuknya kehidupan orang Cina di kota itu, taman anggrek yang cantik serta Merlion, simbol terkenal kota itu yang terletak di muara Sungai Singapura” (Vink, 2020).

Siedjah meneruskan perjalanan untuk menikmati keindahan Hindia diawali dengan titik datangnya, yakni Batavia sebagai kota pertama yang ia kunjungi. Catatan perjalanannya menceritakan suasana Batavia era kolonial dengan beberapa penyebutan tokoh penting VOC seperti Gubernur Jenderal JP Coen. Siedjah mengemukakan penilaian subjektivitasnya

terhadap peran JP Coen sebagai Gubernur Jenderal Belanda di Hindia. Muncul keterlibatan dari penilaian subjektif penulis dalam mengamati sebuah pengalaman perjalanannya hanya sebagai preferensi, yang berakibat adanya tawaran parsial dalam memvisualisasikan dunia dari ketidakutuhan realitas yang kompleks (Mashlihatin, 2015).

Gambaran Hindia tersebut mewakili kenyataan di negeri jajahan bahwa terdapat pemandangan yang kontras antara penjajah dengan kaum bumiputera. Para koloni dengan tidak segan memberikan batasan pada hak kaum pribumi dalam mendapatkan fasilitas yang layak. Di lain sisi, Hindia memang negara yang eksotis sehingga lanskap pemandangan sekaligus potensi alamnya dapat dimanfaatkan dan dirasakan oleh publik.

“Alangkah ramainya stasiun di Batavia. Orang berjalan hilir mudik dan berteriak tentang segala macam satu sama lain. Ada warung dengan jualan kecil seperti kedai kopi dan kakki lima, yaitu kios jualan berkaki lima yang dapat dipindah-pindahkan.” (Vink, 2020)  
“Menjauhi Batavia mendekati Buitenzorg kereta api memasuki daerah perbukitan, bahkan mungkin bisa dikatakan, pegunungan. Sawah-sawah tampak bertingkat, yang satu berada di atas yang lain, seperti teras. Perlahan tapi pasti, kita memasuki daerah pegunungan, awal dari Preanger, Parahiangan” (Vink, 2020).

Siedjah bercerita, bahwa pekerjaannya menjadi guru dengan risiko harus mengalami rotasi dan perpindahan dari satu daerah ke daerah lain di Hindia. Hal ini sudah ia sanggupi dengan membekali diri dengan berbagai wawasan dari buku-buku yang telah dibacanya ketika di Belanda ‘mengenai’ Hindia. Perjalanannya menuju Buitenzorg menjadi salah satu rangkaian pengembaraan mengunjungi tempat-tempat di Hindia.

“Setelah kurang lebih sejam di kereta api, aku tiba di Buitenzorg. Letaknya beberapa ratus meter lebih tinggi dari Batavia sehingga udaranya terasa lebih sejuk” (Vink, 2020).

“Hari pertama di Bandung, pagi-pagi sekali, kami berangkat untuk mengenal Bandung Kota. Pertama-tama kami ke bagian kota di sebelah de Grote Postweg” (Vink, 2020).

“Pada hari kedua, kami ke luar kota. Lima belas kilometer ke arah utara, ke Lembang yang terletak sekitar 1200 meter di atas permukaan laut. Udaranya lebih sejuk daripada Bandung. Lembang terdapat kaki Gunung Tangkuban Perahu yang berarti perahu terbalik. Ketinggiannya 2000 meter di atas permukaan air laut. Di dalam dan di sekitar Lembang, orang bertanam sayuran dan buah-buahan” (Vink, 2020).

Perjalanan Siedjah dengan teman-temannya untuk mengelilingi Bandung memang sangatlah panjang. Namun, pada tiap perjalanan digambarkan dengan sangat menarik sehingga pembaca terbawa dalam situasi tersebut, yaitu kondisi Hindia, yang kini Indonesia dengan keasrian alamnya.

“Kami kembali mengatur tempat duduk dan mobil berangkat untuk mengeliling Preanger, ke gunung yang benar-benar tinggi ke dataran tinggi Pengalengan yang letaknya sekitar 40 km di selatan. Dari Gunung Bohong ke Batujajar, paling tidak sekitar 700 meter tingginya. Lalu menyusuri Sungai Citarum ke arah timur ke arah Banjaran” (Vink, 2020).

“Pada hari keempat, kami kembali meninggalkan ke Bandung untuk pergi ke arah tenggara, lebih dari 60 km jauhnya. Ke Garut ke daerah Preanger di sekitarnya dan lembah di antara gunung-gunung di situ. Garut. Kota itu seperti itu semacam Mekkah kecil di kepalaku” (Vink, 2020).

Bandung, kota yang memiliki banyak memori bagi sebagian masyarakat. Tak terlepas, Siedjah sebagai warga berbangsa Eropa, dirinya sangat menyukai udara serta penampakan bentang alam yang disajikan oleh Bandung dari perkotaan hingga pedesaan. Selepas Bandung menjadi tempat kunjungannya, Siedjah harus memulai pekerjaan aslinya sebagai guru di Ambon yang merupakan salah satu daerah di Indonesia bagian timur. Berikut penggambaran Siedjah atas Ambon yang eksotis.

“Di ujung terjauh, di Paso, kedua ‘pulau’ itu ternyata terhubung oleh daratan. Kedua ‘pulau’ itu sebetulnya merupakan dua semenanjung yang sama-sama berbentuk tapal kuda. Semenanjung Hito terdapat di sebelah kiri dan semenanjung Laitimor terdapat di sebelah kanan. Kota Ambon terdapat di pesisir Laitimor” (Vink, 2020).

Sedikit penggambaran Siedjah mengenai bentang alam Ambon karena kesibukannya menjadi guru lebih banyak digunakan untuk mengeksplorasi keterampilan serta kemampuan anak-anak Hindia. Hal ini menjadi bentuk adaptasi pertama yang ditunjukkan oleh Siedjah dalam mengarungi kiprahnya sebagai tenaga pendidik di negeri jajahan. Setelah beberapa waktu, Siedjah mengabdikan dirinya. Selanjutnya, Siedjah mendapatkan kesempatan untuk hal berikut.

“Mereka lebih menyukai Tretes yang terletak di pegunungan atau selekta di Malang, yang sama dinginnya. Gunung Bromo di sebelah selatan Surabaya dan kesultanan Yogyakarta dan Surakarta di Jawa Tengah menempati peringkat paling atas di daftar tempat wisata orang berkulit putih. Madura seperti anak tiri yang diabaikan. Pengabaian itu, di mataku, dua kali lebih parah karena aku tinggal tepat di seberang Madura. Jadilah, kami pergi berdua ke Madura” (Vink, 2020).

Perjalanan Siedjah ke Malang adalah salah satu tur kunjungannya yang menarik. Penempatannya menjadi pegawai kolonial di Hindia, membawanya menuju salah satu kota yang berada di Pulau Jawa dan berhimpitan dengan beberapa gunung dengan kontur tanah dataran tinggi. Perjumpaannya dengan lanskap alam yang memukau juga ditunjukkan oleh Siedjah melalui penggambaran tata letak Kota Malang.

“Di tepi utaranya, dekat Kayutangan, terdapat Gereja Katolik ‘Het Heilege Hart’ (Hati Suci), yang putih dan modern. Aku tidak tertarik pada gereja itu. Kalau kami pergi ke Chinese Camp dan pasar besar, kami juga selalu melewati alun-alun. Aku betul-betul menikmati suasana Hindia di sana” (Vink, 2020).

Siedjah, mendeskripsikan Malang dari berbagai sisi, termasuk dari penggambaran letak gunung yang mengelilingi Kota Malang.

“Jika melihat ke barat, di kejauhan, kulihat siluet tiga gunung, yaitu Kawi, Welirang, Arjuna. Ketiga gunung itu tampak seperti seorang perempuan muda cantik yang sedang berbaring. Tidak heran bahwa orang Malang menyebut gunung-gunung itu perempuan tidur” (Vink, 2020).

Malang yang digambarkan sebagai replika Eropa di Hindia juga memiliki beberapa pabrik gula yang masih aktif hingga saat ini. Dalam Novel *Siedjah* karya Nico Vink diceritakan pula keberadaan pabrik gula seperti tampak pada kutipan berikut.

“Agak lebih ke barat terdapat pabrik gula Kebon Agung. Aku tidak tahu lagi apakah pabrik itu termasuk kelompok TVK. Tiedeman van Kerchem, atau Kooi en Koster, atau HVA, atau Chinese Handlesmaatschappij Oei Tiong Ham” (Vink, 2020).

Dari sisi fasilitas atau infrastruktur publik, Malang telah mengikuti arahan Ratu Wilhelmina dalam pidatonya tahun 1901 silam mengenai politik etis. Beberapa sekolah bagi anak-anak berkulit putih dan bumiputera telah didirikan di Malang.

“Di sana juga ada Europese Lagere School (sekolah rendah Eropa) yang baru, Hollandsch-Indische Scholl (sekolah hindia belanda), HBS (sekolah menengah umum atas), MULO (sekolah menengah rendah) dan gereja Theresia” (Vink, 2020).

Siedjah sebagai tokoh dalam sastra perjalanan ini tidak segan pula membandingkan beberapa tempat yang pernah ia kunjungi dengan Malang.

“*Hall city* Malang mempunyai kekhasan tersendiri, Malang lebih ndeso, lebih ramah, lebih hijau, dan ditata lebih luas dibandingkan dengan kota-kota besar di pesisir seperti Batavia, Surabaya, dan Semarang” (Vink, 2020).

“Karena itu, daerah Kayutangan tak kalah bersaing dengan Braga di Bandung. Sepanjang Sungai Brantas sama sekali tidak boleh dibangun. Daerah itu harus tetap menjadi taman. Dengan asrinya, Ijen Boulevard menutup daerah gunung” (Vink, 2020).

Malang dahulunya masih memiliki kepengurusan administratif yang sama dengan Kota Batu. Sampai pada tahun 1993 tepatnya tanggal 6 Maret, secara resmi Kota Batu

memisahkan diri dari Kabupaten Malang. Pemaparan ini melanjutkan perjalanan Siedjah dalam menyebutkan rute perjalanannya mengelilingi Malang, tepatnya di daerah Batu.

“Pergi berlibur dengan keluarga Staal ke Songgoriti di Batu, dekat jalan ke Kediri, di kaki gunung Kawi. Kami menikmati berdarmawisata ke air terjun indah di Pujon” (Vink, 2020, p. 232).

“Suatu kali kami berlibur ke tempat yang lebih tinggi, Punten, jurusan Seleka dan gunung-gunung Welirang dan Arjuno” (Vink, 2020, p. 232).

Penyebutan dua gunung di atas, mewakili tampilan geografis di Kota Batu yang dihiasi dengan lanskap gunung-gunung indah mengelilingi wilayah tersebut.

Perjalanan selanjutnya mengantarkan Siedjah sebagai guru yang berstatus pegawai Belanda menuju Aceh, yaitu di Kutaraja. Siedjah tidak sedikitpun melupakan catatan perjalanannya, hingga akhirnya menuliskan beberapa penggambaran Aceh yang diawali dengan deksripsi letak Aceh. Sama halnya dengan Kota Batu dan Malang, dahulunya Aceh merupakan bagian dari Sumatera Utara. Hingga pada tahun 1949 secara resmi Aceh berpisah dengan Sumatera Utara dan membentuk karesidenan sendiri. Tercatat dalam UU Nomor 5 tahun 1950, Aceh dinobatkan sebagai provinsi baru.

“Kali ini ke Kutaraja, ibukota daerah Aceh di Sumatera Utara. Di ujung pulau besar itu, di atas Deli dan Medan” (Vink, 2020).

Siedjah juga mendeskripsikan letak rumahnya di Aceh. Penggambaran melalui kacamata Siedjah ini secara detil menyebutkan nomor rumahnya, seperti pada kutipan berikut.

“Rumahku dekat dengan sudut tenggar Blang Padang, alun-alun utama. Rumahku di Jalan Peucut Nomor 2. Di sebelah kananku, rumah residen. Di seberang rumahku adalah taman yang dulu bagian dari Kraton Sultan Aceh” (Vink, 2020).

“Di belakang rumah, di Krueng Daroy (Sungai Daroy), di perpanjangan wilayah kraton, terdapat Taman Goenoengan. Di sana, Sultan Iskandar Moeda Meukota Alam membangun gunung putih kecil yang mirip dengan gunung di Malaka untuk kekasihnya, Poetru Phang, yang berasal dari Malakka” (Vink, 2020).

“Kami naik ke Jembatan Demmeni dan menyeberangi Sungai Aceh, ke daerah Peunajong, melewati deretan toko-toko Cina” (Vink, 2020).

Selain mendeskripsikan tempatnya mengajar, Siedjah menarasikan Kutaraja yang dalam pengamatannya memiliki berbagai sarana di tempat tersebut.

“Kembali ke Kutaraja yang lebih bersuasana Eropa, melewati sebuah kampung kota dan Chinese Kamp, Pecinan. Di sana tiba-tiba terlihat stasiun Atjeh Smalspoor Stoomtarm-Term Uap Jalur Kecil Aceh-dan bengkel-bengkelnya. Di satu arah, jalur kecil trem uap itu menuju pesisir Ulee Lheue, 5 kilometer lebih jauh. Ke arah sebaliknya, jalur sepanjang 500 km itu berakhir di Besitang, yang berbatasan dengan Deli. Rute itu pertama-tama melalui Lembah Krueng Aceh di Aceh Besar, melewati gunung di kiri dan kanan seperti Seulawah-Gunung Emas” (Vink, 2020).

Siedjah juga menyoroti religiositas masing-masing dari tempat yang ia kunjungi. Pada perjalanan mengelilingi Bali, Siedjah menceritakan bahwa mayoritas penduduk Bali menganut agama Hindu. Sedangkan di Aceh, tepatnya di Kutaraja, mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam.

“Sampai sekarang pun, orang Aceh melihat diri mereka sebagai pionir agama Islam di Hindia dan daerah mereka sebagai terdekat dengan Makkah. Kedekatan itu pun tidak hanya secara geografis saja” (Vink, 2020).

Prinsip *representing world* novel *Siedjah* memuat beberapa informasi bentang alam daerah seperti benua Eropa, Afrika, dan Asia. Beberapa tempat divisualisasikan dengan tertata, seperti banyaknya gunung di Hindia. Berbeda dengan tempat asalnya, yakni Belanda, yang dengan sedikit gunung dan lautan. Budaya menjadi hal yang diamati Siedjah. Hindia sebagai negara tropis berbeda dengan Belanda sebagai negara subtropis. Budaya memakai pakaian tipis, menikmati secangkir teh di pegunungan dan melakukan peramalan dengan media teh adalah hal baru bagi Siedjah. Siedjah juga melakukan kritik pada beberapa kenyataan sejarah yang ditemuinya di Hindia, seperti mitos dan kepercayaan pada hal-hal yang berbau non-realistis. Visi yang ditemukan dalam perjalanan Siedjah cenderung kontemporer dan menciptakan jarak ruangnya sendiri untuk menjauhkan diri dari ketegangan kolonial.

### 3.2 *Revealing-Self*

Prinsip ini mengacu pada asumsi *narator* untuk terlibat dalam fenomena yang ditemui dalam catatan perjalanan. Keterlibatan dan penilaian penulis untuk mengeksekusi fenomena di daerah yang baru saja dikunjungi melahirkan aspek subjektivitas sekaligus autobiografi. Penulis dengan latar belakang barat memosisikan dirinya dalam menilai Timur, yang mana disebut sebagai tindakan orientalis. Orientalisme menjadi salah satu fragmen yang dilalui penulis barat dalam menggambarkan kehidupan bangsa Timur (Goh, 2007). Elaborasi antara asumsi atau penilaian dengan menggunakan pendekatan orientalis

menguatkan sastra perjalanan Siedjah sebagai aktor barat dalam novel ini. Siedjah menilai tentang perjalanannya di Hindia dengan menggunakan otoritasnya sebagai penulis.

“Saat aku berjalan-jalan melewati istana gubernur di Buitenzorg, tentu saja aku belum tahu bagaimana karirku di Hindia akan berjalan nantinya. Yang terutama merasa hidupnya kosong dan monoton di Hindia adalah istri dan anak-anaknya para Gubernur Jenderal. Mereka menganggap lingkungan di sekitarnya barbar, tidak berbudaya dan hanya manis dan patuh di permukaan saja” (Vink, 2020).

Siedjah sebagai pendatang baru di Hindia memiliki keraguan dalam menjalani kehidupan nantinya. Hal ini tidak dapat dimungkiri karena banyaknya perbedaan antara Hindia dan Belanda dari segi kultur maupun sistem lainnya. Ungkapan dalam jati diri Siedjah menunjukkan adanya campur tangan ideologi sekaligus kenyataan yang bersifat paradoks. Siedjah ragu akan masa depannya karena belum mengetahui secara mendalam karakter dari anak-anak Hindia yang nantinya menjadi teman dalam mendukung perannya sebagai guru atau pengajar.

Budaya atau etnografi menjadi suatu bentuk kebaruaran dalam catatan perjalanan seorang penjelajah. Pertalian antara diri dalam merasuk pada budaya baru sebuah tempat yang baru dikunjungi sudah menjadi hal lumrah yang terjadi. Siedjah pun mengalami hal demikian sebagaimana data temuan berikut.

“Hari berikutnya, kami bangun pagi-pagi seperti kebiasaan orang di Hindia” (Vink, 2020).

Kultur penduduk Eropa, khususnya Belanda memang tidak bangun pagi layaknya masyarakat bumiputera. Hal ini karena perbedaan pembagian waktu yang berbeda antara waktu matahari terbit hingga matahari tenggelam. Durasi tersebut memengaruhi kebiasaan bangun tidur bagi masyarakat setempat.

“Di tanah Soenda, kebahagiaan dan kesengsaraan, hidup dan mati, begitu dekat berdampingan. Melihat semua gunung itu, dapat dimengerti mengapa kemudian orang menyebut daerah ini sebagai Swiss kecil di Hindia” (Vink, 2020).

Penggambaran dari tanah Sunda menurut dari Siedjah adalah lanskap yang berdampingan antara hidup dan mati karena keberadaan penjajah yang cukup sadis namun alam Sunda merupakan alam damai untuk masyarakat.

“Aku, seorang Belanda totok, harus banyak menyesuaikan diri setelah datang ke Hindia. Kami duduk di meja sederhana dan makan nasi. Nasi, yang tidak lembek-basah dengan mentega dan gula di atasnya sebagai makanan penutup seperti di Belanda” (Vink, 2020).

“Aku beruntung karena angin dan laut tenang. Seminggu di Preanger membuatku jatuh cinta pada pegunungan di Hindia. Namun, aku sudah lebih lama mencintai laut tenang yang indah” (Vink, 2020).

Siedjah menjadi salah satu pendatang dari Belanda yang memiliki kecintaan tinggi pada pemandangan sekaligus sajian alam di Hindia.

“Dalam perjalanan ke Ambon, aku merasa senang berkenalan dengan perairan yang tanpa akhir. Juga langit di atas Laut Jawa, yang juga tanpa akhir. Laut Jawa yang tenang itu membuatku merenung di pagar kapal. Aku seolah-olah berkenalan lagi dengan diriku sendiri” (Vink, 2020).

“... hatiku selalu luluh menghadapi orang-orang berkulit sawo matang di Hindia, harga diri, kesederhanaan, kemampuan mereka menyesuaikan diri, peran mereka dalam ‘sekolah kehidupan di Hindia yang keras’, IQ sosial yang mereka miliki, sapa hormat yang dilakukan dengan sembah- menangkupkan kedua tangan dan menyentuhkan ke dahi. Aku tertama lulus pada adab mereka bersahabat” (Vink, 2020).

Siedjah juga pernah menapakkan kakinya di Malang, pascakembalinya dari cuti di Belanda bersama Niek. Dirinya mengaku bahwa keputusan Departemen Bahasa untuk menempatkannya di Malang sebagai keputusan yang tepat. Hal ini terlintas dalam kutipan data berikut.

“Sejak saat pertama tiba di Malang, kukatakan: ‘tempat ini begitu cantik dan menyenangkan’. Aku langsung merasakan itu” (Vink, 2020).

Penceritaan mengenai Malang yang diceritakan dari sejarah anonim bahwa penamaannya karena banyaknya pembangkang ditolak oleh argumen Siedjah yang mengalami perjalanannya mengelilingi Malang.

“Saat aku di sana, tak kulihat bahwa orang Malang lebih bersifat pembangkang daripada masyarakat lain. Sejak awal aku merasa ‘happy’ di Malang” (Vink, 2020).

Selain itu, Siedjah juga memberikan komentarnya terhadap justifikasi kolonial dalam menilai anak-anak pribumi sebagai anak bodoh yang ulung. Ungkapan tersebut dibuktikan dengan temuan berikut.

“Puas yang melebihi senang kurasakan melihat bagaimana mereka membuktikan ketakbenaran pernyataan-pernyataan khas kolonial, bahwa penduduk berkulit sawo matang, juga anak-anak mereka bodoh, berotak tumpul dan tidak suka belajar. Penjajah kolonial yang

mengatakan itulah yang bodoh. Mereka salah. Anak-anak berkulit sawo matang sama pintarnya dengan anak-anak berkulit putih di sekolah umumku” (Vink, 2020).

“Hal ini menunjukkan ketimpangan di antara yang kulit putih dan yang kulit sawo matang. Banyak jalan sempit di kampung, seperti gaya zaman dulu yang romantis’. Sebagian besar jalan itu tidak di aspal sehingga di musim kemarau, mirip gurun pasir besar dan seperti kubangan lumpur besar di musim hujan” (Vink, 2020).

“Aku harus jujur soal ini. Meskipun begitu, aku sering jengkel terhadap Hindia yang kolonial dan sikap orang berkulit putih yang menyebarkan dan tidak kunjung berubah” (Vink, 2020).

Penggambaran asumsi narator dalam perjalanannya menceritakan ‘hal-hal’ baru yang ditemukan mengonstruksi sebuah simultan yang merujuk pada pengamanan kedudukan penulis untuk mengutarakan penilaian sekaligus poin kritik dalam tatanan yang istimewa. Penulis juga dinilai mencampakkan diri dari nilai-nilai kolonial dan memilih untuk memaparkan nilai estetis Hindia secara menakjubkan. Resistensi yang diproduksi sebagai wujud menciptakan partisi kolonial menuju tindakan emansipatif (Akmal, 2023). Siedjah menuturkan pendapatnya dalam menilai Hindia sebagai titik tolak baginya dalam berpartisipasi membentuk harmonisasi sosial dan global.

### 3.3 *Representing Other*

Prinsip ini adalah penggambaran yang menunjukkan adanya pertalian atau pertukaran antara *other* dengan *self* (Thompson, 2011). Kedua unsur tersebut memberikan sebuah pengamatan yang berbeda maupun sama dalam melihat sisi dari sebuah fenomena yang tertulis dalam catatan perjalanan. *Othering* menjadi jalan efisien untuk mengenali liyan atas diri dalam sebuah ruang yang sama (Apriyono, 2020). Pengenalan ini menyajikan persepsi masing-masing individu dalam menilai sebuah peristiwa baru dari rangkaian perjalanan. Dalam novel *Siedjah* ini, narator Siedjah mengalami berbagai perjumpaan dengan penduduk asli Hindia maupun dengan sesama bangsa Barat yang sedang melakukan petualangan di Hindia. Permulaannya bertemu dengan *other* ini terjadi di atas Kapal Patria, kapal yang membawanya menjauh dari Belanda untuk menuju Hindia. Siedjah menceritakan dengan singkat pertemuannya dengan orang-orang di atas Kapal Patria.

“Kehangatan yang terasa ketika orang Indo saling sapa berbeda seperti siang dan malam dengan cara menyapa orang Belanda di Patria. Selama kapal masih di perairan Eropa, tak banyak penumpang yang menunjukkan kepekaannya terhadap perbedaan status sosial. Ketika kapal memasuki bagian dunia yang semakin panas dan Hindia semakin dekat, jenjang-jenjang kekuasaan mulai diperlihatkan” (Vink, 2020).

Siedjah dengan orang-orang atau penumpang dalam Kapal Patria memiliki karakter serta tujuan yang berbeda untuk mengunjungi Hindia. Sebuah peristiwa mengejutkan terjadi ketika Siedjah mendapati perbedaan karakter para penumpang pascamemasuki wilayah yang panas (Benua Afrika dan Benua Asia) karena alasan visi kolonial. Sebagai negara penjajah, Belanda memvisualisasikan aksi kolonial dalam sebuah pertemuan ketika di kapal. Reputasi ini untuk menggambarkan bahwa penjajah berkuasa atas segala hak kaum bumiputera di Hindia termasuk menjadi pemimpin atau terhormat meskipun masih dalam perjalanan menuju Batavia.

Siedjah menemui beberapa penduduk Bandung yang sedang bekerja di perkebunan teh. Terjadi sepotong percakapan meskipun tidak memunculkan sebuah dialog panjang, Siedjah bisa menilai bahwa masyarakat Hindia memang ramah dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana tampak pada potongan data berikut.

“Mereka mengenakan topi lebar untuk melindungi kepala dari terik matahari. Sapaan kami, “slamat pagi”, mendapatkan jawaban yang ramah dalam Bahasa Sunda yang fasih dengan diiringi senyuman yang sangat ramah” (Vink, 2020).

Pribumi atau bumiputera merupakan masyarakat yang ramah dan memiliki potensi untuk menjadi tuan rumah yang terbuka pada pengunjung. Salah satu wujud budaya yang ada di kontur perkebunan teh di lereng dataran tinggi adalah membaca daun teh sebagai bentuk peramalan. Hal unik ini banyak ditemukan pada wilayah lereng Gunung Cikurai.

“Kali ini aku bertanya apakah mereka pun bisa membaca daun teh untuk ‘meramal masa depan’. Di sana meramal dianggap sama dengan memaki-maki di dalam masjid” (Vink, 2020).

Peramalan adalah kegiatan yang tidak asing bagi Barat. Hindia memiliki budaya ramalan yang unik dengan bentuk daun teh.

“Yang kuketahui adalah bahwa setelah secangkir the diminum habis, cangkir teh itu diletakkan di tangan kiri dan diputar tiga kali. Lalu, cangkir itu ditengkurepkan di atas tatakannya supaya sisa teh di dalamnya mengalir ke luar. Di dasar cangkir, akan tampak dedaunan teh mengambil bentuk atau tanda-tanda tertentu” (Vink, 2020).

Pertemuan dilakukan dengan liyan berlatar belakang kultur berbeda antara Barat dan Timur. Perbedaan tersebut memberikan perwakilan yang kontras dalam menunjukkan keduanya. Selanjutnya, narasi ini beranjak pada pertemuan antara Siedjah dengan Nyonya di Tanah Sunda yang ramah dalam melayani Siedjah dan teman-temannya.

“Teh terbaik berasal dari gunung yang tinggi karena teh menyukai udara yang dingin dan bersih. Itu sebabnya kami berkebun di Cikurai, kebun tertinggi di Garut” (Vink, 2020).

Pertemuan dengan liyan menjadikan suatu momen yang membangkitkan semangat dalam mengelilingi Hindia. Kaum Eropa yang berada di Hindia memiliki banyak ketertarikan dengan sejarah sekaligus potensi yang ada di Hindia. Itulah sebabnya, banyak orang Eropa berbondong-bondong mengunjungi Hindia untuk mengetahui kebenaran potensi alam negara Hindia.

Pertemuan Siedjah dengan salah satu pria tua di Jawa, tepatnya di Malang terjadi beberapa hari setelah dirinya tinggal di kota tersebut. Pria tua Jawa itu sedikit menjelaskan arti dari penamaan Malang untuk kota yang indah. Hal ini menjadi salah satu bukti temuan *representing other*, seperti pada kutipan berikut.

“Pada suatu ketika di zaman dahulu kala,” begitulah ia memulai ceritanya. “Daerah Malang adalah hutan lebat, mulai dari bagian bawah dataran tinggi sampai bagian atas di lereng-lereng gunung. Di bawah hidup orang Muslim, di atas hidup orang Hindu. Kedua kelompok masyarakat itu tidak pernah saling berhubungan. Di suatu tempat di antara kedua kelompok masyarakat itu, tinggal seorang pendeta di sebuah rumah kecil dari bambu. Pendeta itu mengumpulkan tanaman berkhasiat di hutan sekeliling rumahnya. Tanaman itu dikeringkan di dekat sebuah pohon beringin tua... Setiap orang yang kutemui setelah itu berkata-kata bahwa Malang bukanlah kota yang membawa malapetaka, melainkan justru kota yang melindungi dari malapetaka” (Vink, 2020).

Perjalanan Siedjah hingga bertemu dengan liyan menjadi salah satu referensi mengenai asal usul penamaan Kota Malang. Hal itu menjadi nilai positif tersendiri untuk menilai sebuah sastra perjalanan guna menggali sisi historis sebuah tempat.

Pertemuan Siedjah dengan warga Aceh sempat membuatnya tercengang. Percakapan yang dilakukan oleh warga Aceh dengan Siedjah berbeda dengan kebiasaan yang telah ia lakukan. Biasanya, pertemuan dua orang yang telah lama tidak berjumpa diawali dengan ‘apa kabar?’ Namun di Aceh, Siedjah menemui pertanyaan awalan yang berbeda, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Bagi orang di Aceh, makanan jauh lebih penting daripada bagi orang Belanda di Belanda. Bila kita datang mengunjungi orang Aceh, yang pertama-tama ditanyakan bukanlah: ‘Halo, selamat datang! Apa kabar?’, melainkan: ‘Ka Dheuh Pajoh Bu?’ – sudah makan belum?” (Vink, 2020).

Pertemuan-pertemuan yang dibangun oleh Siedjah dengan beberapa orang lain menjadi pendukung kredibilitas dari catatan perjalanan. *Representing other* dalam novel ini

mendukung teori Carl Thompson dalam membentuk penilaian yang seimbang karena terdapat partisipasi liyan agar asumsi yang diproduksi diri (*self*) tidak berat sebelah. Keseimbangan yang digagas oleh Carl Thompson melalui prinsip *representing other* ini menguatkan investigasi melalui konvensi ideologi dan retorika pada pendokumentasian Barat mengenai Timur. Peranan Siedjah dalam menarasikan pertemuannya dengan liyan di Hindia menghasilkan fakta-fakta yang menguatkan pluralisme kebudayaan menciptakan harmonisasi global. Secara singkat, pertemuan Siedjah menambah substansi dari muatan novel menjadi lebih faktual.

### 3.4 Kecenderungan Penulis dalam Lintasan Historis Hindia-Belanda

Perjalanan historis Belanda di Hindia pada masa lampau diwarnai dengan berbagai cerita. Siedjah sebagai warga berbangsa Belanda menggambarkan dengan detil sisi potensi alam Hindia. Penggambaran tersebut diartikan bahwa penceritaan ini resiprokal dengan berbagai karya sastra berlatar kolonial yang disusun penulis berbangsa Hindia. Salah satu karya sastra fenomenal ditulis Multatuli yang berkebangsaan Belanda mendeskripsikan dengan jelas kekejaman penjajah atas kaum bumiputera. Gambaran tersebut tidak luput dari sorotan adanya kerja paksa sekaligus tanam paksa.

Kekerasan mental dan fisik bangsa penjajah terhadap kaum bumiputera mengisi sebagian besar karya multatuli berjudul *Max Havelaar*. Kondisi tersebut menjadi polemik yang menunjuk bahwa penulis berbangsa Belanda, sedikit yang menorehkan potret kekejaman dan menyelimutinya dengan keindahan alam di Hindia. Lintasan historis mengenai kekejaman Belanda juga diabadikan dalam beberapa karya sastra sastrawan lokal seperti Pramoedya Ananta Toer dan Iksaka Banu. Komparasi atas substansi karya antara Nico Vink atas catatan perjalanan ibunya, Siedjah yang berbangsa Belanda dengan tulisan beberapa sastrawan lokal sebagai pemuda asli Indonesia ini menarik untuk dikaji. Kedudukan penulis dalam kepengarangan sastra berbau kolonial ini gamang untuk dijustifikasi secara lugas. Banyak ideologem yang melatari substansi serta plot dalam karya-karya berbau kolonial.

Kebimbangan ini didukung dengan ungkapan bahwa kolonialisme tidak hanya berbentuk tunggal sebagai teks, melainkan terdapat sisi diskursif yang terkandung di dalamnya (Faruk, 2008). Peranan teks tersebut menjadi benteng pertahanan yang mendukung tindak hegemoni penjajah (Purwanto, 2012). Di pihak lain, penulisan sebuah karya tidak terlepas dari penarasian penulis secara subjektif, sehingga argumen yang dituturkan memungkinkan terbentuknya pelaporan baru (Dian Insani & Hindun, 2022).

Kebaharuan tersebut menguatkan bahwa pelaporan baru menjadi penilaian masing-masing *traveller* yang kembali pada kepercayaan bahwa sastra perjalanan adalah akumulasi genre fiksi dan non-fiksi (Thompson, 2011). Dalam beberapa kasus, terdapat kepentingan-kepentingan yang diselipkan dalam kepenulisan karya kolonial yang merujuk pada eksistensi penerbit maupun penulis hingga adanya arbitrase yang menjelma dalam produksi karya sastra.

*Siedjah* sebagai salah satu novel yang ditulis bangsa Belanda dan memvisualisasikan Hindia, jauh dari perlawanan, penindasan, dan penjajahan. Dalam ruang kepengarangannya, penulis memilih jalur estetika yang menghilangkan garis-garis kolonial dengan mengesampingkan historisitas penjajahan. Logisme dari kepenulisan Novel *Siedjah* mengarah pada lanskap Hindia yang eksotis dan menarik. Karya sastrawan berbangsa Belanda cenderung bias dalam mengungkapkan historisitas penjajahan di Hindia dengan mengonstruksi estetika romantisme (Susanto & Wati, 2019). Akan tetapi, terdapat poin pembelaan yang ditunjukkan *Siedjah* dalam perannya sebagai tenaga pengajar yang membela kaum bumiputera dengan mengungkapkan bahwa anak pribumi juga sama pintarnya dengan anak berkulit putih. Hal itu menguatkan bahwa resistensi kaum pribumi didukung oleh sebagian kaum berkulit putih dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagai salah satu upaya mencerdaskan bangsa dan mendekatkan negara dengan kemerdekaan melalui jalur intelektual.

Ketegangan yang terekonstruksi dari paradigma penulis novel *Siedjah* dan realita yang ada di Hindia menciptakan sebuah kegoyahan dalam kronologi historis. Akan tetapi, perbedaan dari sudut pandang historisitas tersebut melekat dengan kedudukan sebuah catatan perjalanan (Hannigan, 2018). Menarik sejarah lebih ke belakang, banyak karya penulis Belanda yang menarasikan Hindia dengan mengikutsertakan sejarah perbudakan, kebengisan, hingga kekejaman Belanda atas bumiputera, seperti *Max Haveelar* karya Multatuli, *Rubber* karya Szekely-Lulofs, dan novel *De Still Kracht* karya Couperus.

Beberapa karya tersebut telah menarik perhatian publik karena keberaniannya mengikutsertakan berbagai pemberontakan yang dilakukan bumiputera atas kekejaman Belanda. Atas keberanian beberapa penulis tersebut, pemerintah Belanda memutuskan untuk mencekal produk-produk karya yang dianggap memihak pada bumiputera karena pemerintah Belanda di Hindia menganggap substansi novel membahayakan pemerintah kolonial. Dari sini terbaca, bahwa *Siedjah* sebagai narator tidak ingin jejak kepenulisannya

sama dengan beberapa penulis ulung yang berani memvisualisasikan bentuk-bentuk kekejaman Belanda sekaligus dampaknya bagi kaum bumiputera.

#### 4. Simpulan

Novel *Siedjah* mengungkapkan perjalanan seorang wanita bangsa Eropa, Siedjah menjelajahi benua Eropa, Afrika, dan Asia, dalam perjalanannya menuju Hindia. Di Hindia, Siedjah menyinggahi beberapa kota seperti Ambon, Bandung, Buitenzorg (kini Bogor), Malang, Bali, Surabaya, dan Kutaraja di Aceh. Perjumpaan dengan pelaku, ruang, dan waktu merepresentasikan prinsip sastra perjalanan *reporting world*, *revealing-self*, dan *representing other*. Persinggahan tersebut mendorongnya menyusun sebuah karya sastra perjalanan.

Perjalanan mulai dari menaiki kereta api menuju Paris, pelabuhan kapal yang menuju Hindia. Tempat yang dilalui Mesir, Terusan Suez, Selat Malaka, dan Sabang, sedangkan lokasi berkarya adalah Batavia, Bandoeng, Buitenzorg, Ambon, Malang, Bali, Surabaya, Madura, dan Aceh. Tempat, peristiwa, pelaku, dan situasi dideskripsi secara objektif dengan perspektif personal. Siedjah mendekonstruksi pandangan masyarakat kolonial yang menempatkan bumiputera yang bodoh, pemalas, dan terbelakang dengan menempatkan masyarakat bumiputera santun dan sama cerdasnya dengan bangsa Eropa. Hal itu merepresentasikan keberpihakan dan pembelaan Siedjah terhadap masyarakat lokal atau bumiputera.

#### Daftar Pustaka

- Akmal, R. (2023). Visi Kolonial dan Mimpi Kosmopolitan: Representasi Indonesia dan Thailand dalam Catatan Perjalanan Barat Kontemporer. *Jurnal Dialektika*, 10(April), 1–16. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.131617>
- Apriyono, H. (2020). Perepresentasian Liyan dalam Novel *Perjalanan Uṣfūr Min Al-Syarq* Karya Taufiq Al-Hakim. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, IV(2), 191–210.
- Dian Insani, H. P., & Hindun, H. (2022). Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 310. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>
- Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* Karya Trinity. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(1), 42. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5182>
- Fahmilda, Y., & Zulikha, P. (2021). Kajian Sastra Perjalanan dalam *Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah* Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi. *Lite*, 17(1), 96–116.

- Faruk. (2008). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Furqan, A. (2015). Pembacaan Awal terhadap Puisi dan Foto dalam Buku *Foto Jakarta Estetika Banal* sebagai Sebuah Catatan Perjalanan. *Poetika*, III(1), 41–49.
- Goh, D. P. S. (2007). Imperialism and “Medieval” Natives: The Malay Image in Anglo-American Travelogues and Colonialism in Malaya and the Philippines. *International Journal of Cultural Studies*, 10(3), 323–341. <https://doi.org/10.1177/1367877907080147>
- Hannigan, T. (2018). Counting up the Lies: A Self-Reflexive Investigation of Craft and Fictionalization in a Modern Travel Book. *Journeys*, 9(2), 1–22. <https://doi.org/10.3167/jys.2018.190201>
- Hidayah, A. T., Abdullah, A. A., & Atikurrahman, M. (2022). Anasir-Anasir Kisah Perjalanan dalam Helen dan Sukanta: Travel Writing Carl Thompson. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.47-56>
- Jaya, A. (2018). Unbeaten Tracks in Japan: Tinjauan Women Travellers and Travel Writing. *Poetika*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40167>
- Macaryus, S., Wicaksono, Y. P., Sudirman, A., & Masjid, A. Al. (2020). My Life My Adventure: Bahasa Iklan Pariwisata di Era Disrupsi. In H. S. P. Saputra, N. Anoe-grajekti, T. Maslikatin, Z. Umniyyah, & L. D. P. W. S.W.W. (Eds.), *Humaniora dan Era Disrupsi: E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Kerja Sama FIB Universitas Jember, Hiski Jember, dan ATL Jember* (pp. 288–343). Jember University Press. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Mashlihatin, A. (2015). Penggambaran Dunia dalam Novel *Perjalanan 99 Cahaya di Langit Eropa*. *Poetika*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10427>
- Prastowo, G., & Wijaya, I. A. (2020). Representing Others Carl Thompson dalam Novel *Traveler’S Tale: Belok Kanan Barcelona*. *Diksi*, 28(1), 33–42. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.30040>
- Purwanto. (2012). Kolonialisme dalam Teks Sastra. *Lantip*, 02(02), 1–5.
- Shofi, I., & Tjahjono, T. (2019). Representasi Sastra Perjalanan dalam Kumpulan Cerpen *Surat Dari Praha* dan Antologi Puisi *Kepada Kamu yang Ditunggu Salju* Karya Yusri Fajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(2), 68–74. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1391>
- Sinangjoyo, N. J., & Damasino, F. (2018). Pemanfaatan Travel Writing sebagai Sumber Informasi bagi Wisatawan Nusantara. *Jurnal Media Wisata*, 16(1).
- Sri Purwaningsih, N. (2015). Subjektivitas dalam Cerita Perjalanan Novel *Lumbini* Karya Kris Budiman. *Poetika*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10432>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Susanto, D., & Wati, R. (2019). Wacana Romantisme dalam Sejarah Sastra Indonesia Periode Kolonial Belanda (1900–1942). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.40-52>
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*.

Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Thompson, C. (2011). *Travel Writing*. Routledge.

Vink, N. (2020). *Siedjah* (M. S. L. Penerjemah : Frieda Amran, Lea Pamungkas (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Windayanto, R. N. A. (2022). *Di Bawah Langit Tak Berbintang* Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Atavisme*, 25(2), 93–111. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.817.93-111>

Yan, J. (2022). Writing Friendship: The Fraternal Travelogue and China-India Cultural Diplomacy in the 1950s. *The Form of Ideology and the Ideology of Form*, 67–98.